**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masalah pendidikan selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan manusia sendiri yang menjadi objek kajiannya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pendidikan pun mengalami pergeseran yang cukup signifikan ditinjau dari segi proses pencapaian tujuannya. Hal tersebut berdampak pada kualitas pendidikan yang dituntut untuk selalu terintegrasi dengan keadaan zaman.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan agar dapat memainkan peranan dalam berbagai aspek lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Seperti dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memeiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada prinsipnya, keadaan yang seperti demikian menuntut perlunya berbagai terobosan–terobosan baru dalam dunia pendidikan termasuk adanya perubahan pola pikir dari tenaga pengajar. Tenaga pengajar mestinya tidak hanya sekedar menyalurkan pengetahuannya saja tanpa adanya antisipasi kemana pengetahuan itu akan diimplementasikan oleh siswa. Sehingga pengolaan pendidikan oleh para guru haruslah matang dan terencana untuk diterapkan kepada siswa.

Salah satu materi pendidikan yang perlu untuk mendapat perhatian adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas kehidupan kita bersinggungan dengan matematika, sehingga perlu adanya penguasaan yang tepat terhadap bidang studi ini. Namun, sungguh ironi ketika kita melihat keadaan dilapangan, sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan bidang studi yang sulit. Hal itu timbul oleh karena keabstrakan matematika yang terkadang sulit dicerna oleh siswa. Ditambah lagi dengan kurangannya pengetahuan guru menggunakan model pembelajaran dalam membagi ilmunya, sehingga pelajaran yang satu ini kadang membuat siswa butuh waktu lebih banyak untuk bisa memahaminya.

Dari hasil survey awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wonomulyo menunjukkan hasil kurang dari 50% siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasal minimal. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah terletak pada proses pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini juga dapat mempengaruhi kurangnya respon siswa terhadap matematika karena munculnya sikap apatis, kurang peduli, dan tidak aktif.

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa juga tercermin dalam rendahnya prestasi siswa Indonesia baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Prestasi siswa Indonesia di tingkat internasional masih tertinggal di bandingkan dengan negara- negara lain.

Nilai Rata-rata siswa Indonesia untuk TIMSS-Matematika : 397poin (2015) atau setara dengan ranking 45 dari 50 negera, 386 (2011) dan 397 (2007), lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah sistem/model yang digunakan di Indonesia berbeda dengan negara luar yang kebanyakan menggunakan sistem *student centred approach*.

Pada umumnya model pembelajaran yang lazim digunakan oleh guru saat ini adalah model pengajaran langsung. Arends (2001) mengatakan bahwa *direct instruction* atau pengajaran langsung dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan yang dapat diajarkan secara bertahap langkah demi langkah. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam model pengajaran langsung adalah *teacher centrered approach*, dimana guru menyajikan materi secara langsung dan terstruktur dengan menggunakan model ceramah, ekspositori, tanya jawab, presentasi/ demonstrasi yang dilakukan oleh guru.

Model ini merupakan pilihan utama yang diterapkana kepada siswa disebabkan karena kelebihan yang dimilikinya diantaranya relatif banyak materi tersampaikan, waktu pembelajaran yang mudah diatur, serta untuk hal-hal yang bersifat prosedural model ini akan relatif mudah diikuti. Selain beberapa keuntungan yang dimilikinya, model pengajaran langsung juga memiliki kekurangan yang menurut peneliti sangat vital terhadap proses pembelajaran itu sendiri yakni siswa cenderung menunggu jawaban mentah-mentah dari materi yang disajikan oleh guru. Siswa tidak mampu mengkonstruksi jawaban mereka sendiri. Akibatnya siswa menjadi pasih dalam kegiatan proses belajaran.

Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut diantaranya guru harus menyadari tentang perlunya memahami berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Salah satu model pengajaran yang menggunakan *sistem student centered approach* adalah model *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan teknik [pembelajaran berbasis penyelidikan](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Inquiry-based_learning&usg=ALkJrhg0yLFJChMn-d2ghyawfGa-TKzFtA) dan dianggap sebagai [konstruktivis](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Constructivism_%28learning_theory%29&usg=ALkJrhi4l6TCVcVVM8ye23KFu4q8ZEkjSw) pendekatan berbasis pendidikan. Hal ini didukung oleh karya teori belajar dan psikolog [Jean Piaget](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget&usg=ALkJrhhWNxhHhpZVv1iaGcltFU2l8d2p5g), [Jerome Bruner](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Jerome_Bruner&usg=ALkJrhhzMlYkHUy-Bm_m5D5OFUDd4eKstA), dan [Seymour Papert](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&u=https://en.wikipedia.org/wiki/Seymour_Papert&usg=ALkJrhjYfOnRKscEJnm7G5SkRbdY9y2yYQ). Meskipun bentuk instruksi memiliki popularitas besar, ada beberapa perdebatan dalam literatur mengenai kemanjurannya (Mayer,2004).

Discovery learning sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Dengana menggunakan model ini, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasi, mereorganisasikan bahan materi serta membuat kesimpulan sendiri.

Pada model *Discovery Learning* siswa diharapkan mampu lebih aktif dengan mengolah informasi dan konsep-konsep matematika tersebut. Siswa juga mampu membuat kesimpulan dari materi pembelajaran yang telah diajarkan.

Dari uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pengajaran Langsung dan *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung dengan model *Discovery Learning*?
6. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas VII di SMP Negeri 1 Wonomulyo.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* pada kelas VII SMP Negeri 1 Wonomulyo.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung dengan model *Discovery Learning*.
6. **Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa: sebagai media yang dapat mengurangi rasa tidak senang peserta didik terhadap matematika. Dapat memotifasi peserta didik dalam belajar dan memahami matematika sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
2. Manfaat bagi guru: dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi pada guru dalam menumbuhkan suasanaa pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan mutu pendidikan.
3. Manfaat bagi sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.